Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN:3046-8132; p-ISSN:3046-868X, Hal 100-107
DOI: https://doi.org/10.61132/apke.v2i3.1473
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/APKE

Analisis Pengelolaan Kas pada UMKM Batik di Kabupaten Cirebon

Fini Iisyatirroodliyah Henuari[1*], Mohammad Taufik Aziz[2], Mery Sukartini[3]
[1-3]Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
Email : finiiisyatirroodliyah@gmail.com[1], taufik.azis@umc.ac.id[2], mery.sukartini@umc.ac.id[3]

Alamat : Jl. Tuparev No.70, Kedungjaya, Kec. Kedawung, Kab. Cirebon, Jawa Barat, 4513
*Korespondensi penulis : finiiisyatirroodliyah@gmail.com**

Abstract. *This study aims to analyze cash management practices in Batik MSMEs in Cirebon Regency using a qualitative approach that combines direct observation and in-depth interviews with business owners. The study found that most Batik MSMEs still rely on manual cash management systems, which ultimately poses various challenges, particularly in terms of unstructured financial recording and minimal cash flow planning. This condition makes it difficult to communicate receipts and expenditures in real time, potentially leading to errors in fund management and disrupting business financial stability. Furthermore, the study revealed variations in cash receipt recording methods, such as daily or weekly recording, which are inconsistent across MSMEs. This impacts transparency and effective financial control. The lack of thorough cash flow planning also makes it difficult for business owners to deal with insufficient liquidity, especially when there is a surge in sales or sudden needs. As a result, some MSMEs experience problems meeting their payment obligations on time, including to suppliers and employees. The findings of this study highlight the importance of financial literacy education for Batik MSMEs so they can understand the basic concepts of cash management well. Furthermore, the use of digital technology, such as simple financial recording applications, is highly recommended to improve efficiency and accuracy in cash flow management. This technology implementation is expected to assist MSMEs in making more informed financial decisions and supporting the long-term sustainability of their businesses. Therefore, this study provides strategic recommendations for local governments and MSME support institutions to provide adequate training and technological facilities to strengthen financial management capacity in the batik MSME sector in Cirebon Regency.*

Keywords: *Batik Industry, Cash Flow, Financial Management, MSEMEs, Trusmi.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan kas pada UMKM Batik di Kabupaten Cirebon dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap pelaku usaha. Studi ini menemukan bahwa sebagian besar UMKM Batik masih mengandalkan sistem pengelolaan kas secara manual, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai tantangan terutama dalam hal pencatatan keuangan yang kurang terstruktur dan perencanaan arus kas yang minim. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam memantau penerimaan dan pengeluaran secara real-time, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan dana dan mengganggu kestabilan keuangan usaha. Selain itu, penelitian mengungkap adanya variasi dalam metode pencatatan penerimaan kas, seperti pencatatan harian atau mingguan, yang tidak konsisten antar pelaku UMKM. Hal ini berdampak pada kurangnya transparansi dan kontrol keuangan yang efektif. Kurangnya perencanaan arus kas yang matang juga membuat pelaku usaha kesulitan menghadapi kondisi likuiditas yang tidak menentu, terutama ketika terjadi fluktuasi penjualan atau kebutuhan mendadak. Akibatnya, beberapa UMKM mengalami masalah dalam memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu, termasuk kepada pemasok dan karyawan. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya edukasi literasi keuangan bagi pelaku UMKM Batik agar mereka dapat memahami konsep dasar pengelolaan kas dengan baik. Selain itu, adopsi teknologi digital seperti aplikasi pencatatan keuangan sederhana sangat disarankan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan arus kas. Implementasi teknologi ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat dan mendukung keberlangsungan usaha mereka dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dan lembaga pendukung UMKM untuk menyediakan pelatihan dan fasilitas teknologi yang memadai guna memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan pada sektor UMKM Batik di Kabupaten Cirebon.

Kata Kunci: Arus Kas, Industri Batik, Manajemen Keuangan, Trusmi, UMKM.

Naskah Masuk: Juli 20, 2025; Revisi: Agustus 03, 2025; Diterima: Agustus 17, 2025; Terbit: Agustus 19, 2025

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia. Konstribusinya tidak hanya terlihat pada peningkatanya Produk Dosmetik Bruto (PDB), tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja yang mencapai sekitar 97 % dari total pekerja nasional (Purwanti, 2018). Keberadaan UMKM yang tersebar dari total pekerja nasional (Purwanti,2018). Keberadaan UMKM yang tersebar dari kota besar hingga wilayah terpencil menjadikan sektor ini pilar penting bagi pemerataan ekonomi. Namun, persaingan yang semakin ketat mendorong pelaku UMKM untuk berinovasi serta meningkatan daya saing (Berlilana et al., 2020)

Salah satu persoalan yang kerap dihadapi UMKM adalah lemahnya pengelolaan keuangan, khususnya arus kas, yang menjadi indikator utama kesehatan finansial usaha. Arus kas yang terkelola dengan baik mendukung kelancaran operasional harian, pengambilan keputusan bisnis, hingga kesiapan menghadapi ketidakpastian ekonomi (Kurniawan, 2024). Pada praktiknya, sebagian besar UMKM masih mengandalkan pencatatan sederhana secara manual, yang meningkatkan risiko kesalahan pencatatan, kebocoran dana, dan keterbatasan dalam membuat laporan keuangan yang akurat.

Pengelolaan arus kas yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat keputusan bisnis yang lebih tepat, seperti penentuan harga, pengadaan bahan baku, pembayaran gaji, hingga perencanaan ekpansi usaha. Tanpa pencatatan dan pengendalian arus kas yang akurat, pelaku UMKM sulit untuk mengetahui posisi keuangan yang sebenarnya, dan akibatnya dapat mengambil keputusan yang merugikan bisnis (Amaliyah & Yasmin, 2024). Menurut Arianti (2020), rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM merupakan faktor dominan yang menyebabkan lemahnya manajemen keuangan. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang aik cenderung mampu mengelola usaha dengan lebih efektif, memahami risiko, dan melakukan perencanaan yang matang.

Kemampuan mengelola arus kas secara efektif memberi peluang bagi UMKM untuk menentukan harga jual yang tepat, mengatur pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan, hingga menyusun strategi ekpansi. Tanpa pencatatan yang rapi, pelaku usaha sulit mengetahui posisi keuangan secara aktual dan berisiko mengambil keputusan yang merugikan (Amaliyah & Yasmin, 2024). Arianti (2020) juga menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi faktor utama lemahnya manajemen kas.

Dalam konteks UMKM di sektor kretif seperti batik, persoalan ini menjadi semakin penting. Batik, sebagai warisan budaya tak benda yang telah diakui UNESCO, Merupakan identitas budaya bangsa. Salah satu sentra produksi batik terbesar di Indonesia terletak din

Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Awalnya hanya berupa industri rumah tangga, kawasan ini kini berkembang menjadi pusat produksi dan industri yang melayani pasar indonesia hingga internasional. Seiring dengan peningkatan permintaan pasar, pengelolaan keuangan yang akurat dan modern menjadi kebutuhn mendesak.

Tantangan lain yang muncul adalah diversifikasi produk dan perluasan pasar. Upaya ekpansi kepasar internasional menimbulkan risiko baru, seperti fluktuasi nilai tukar dan tingginya biaya logistik. Oleh sebab itu, perencanaan keuangan yang matang dan pencatatan kas yang terstruktur sangat diperlukan agar UMKM batik mampu bertahan sekaligus berkembang dalam persaingan global.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ini difokuskan untuk menganalisis praktik pengelolaan kas oleh pelaku UMKM di Kabupaten Cirebon, khususnya di kawasan sentra batik. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenal kondisi manajemen keuangan UMKM batik sekaligus menyajikan rekomendasi strategis yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha, pemerintah, maupun pemangku kepentingan lain dalam merancang program pendampingan dan pelatihan yang tepat sasaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengelolaan kas merupakan elemen penting dalam manajemen keuangan yang menentukan keberlanjutan usaha, terutama bagi UMKM. Manajemen kas yang baik tidak hanya berfokus pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup perencanaan, pemantauan, dan pengendalian arus kas secara menyeluruh. Teori manajemen kas menekankan bahwa kestabilan kas memungkinkan pelaku usaha memenuhi kewajiban jangka pendek, menjaga likuiditas, serta menghindari risiko defisit yang dapat menghambat operasional (Herdina, 2020). Pencatatan kas yang rapi dan sistematis memberi manfaat dalam mencegah pemborosan, mempermudah perencanaan investasi dan menjaga kelangsungan usaha.

Selain itu, Knowledge – Based View (KBV) menempatkan pengetahuan sebagai aset strategis dalam membangun keunggulan kompetitif. Pada konteks UMKM, kemampuan memahami manajemen keuangan, menguasai teknologi sederhana, serta menyusun laporan kas yang tepat menjadi bagian dari modal intelektual yang penting. KBV juga menjelaskan bahwa keberhasilan usaha tidak semata ditentukan oleh besarnya modal, tetapi oleh kemampuan adaptasi dan inovasi pemilik usaha dalam mengelola pengetahuan yang dimilikinya (Uwonda & Okello, 205)

Berbagai peneliti sebelumnya menegaskan bahwa pengelolaan kas masih menjadi tanatangan bagi banyak UMKM. Anggraeni (2015) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap kemampun manajemen kas, Hasil serupa dikemukakan Yolanda et al. (2023), yang menyebutkan bahwa mayoritas UMKM masih mengandalkan pencatatan manual yang tidak sistematis, sehingga rentan terhadap kesalahan dan sulit menghasilkan laporan yang valid. Berliana et al. (2020) menekankan bahwa penelitian keuangan mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dalam mengelola kas dan menata arus keuangan secara lebih efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahamn mendalam tentang praktik pengelolaan kas pada UMKM batik di kawasan pasar sentra Batik, Kabupaten Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi faktual di lapangan sekaligus menelusuri dinamika sosial dan ekonomi yang memengaruh pengelolaan kas secara kontekstual.

Lokasi peneliti ditetapkan di pasar Sentra batik, yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan produksi batik tradisional di Cirebon. Kawasan ini merepresentasikan ekosistem UMKM Batik dengan karakteristik beragam, di mana sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan pencatatan manual sederhana. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung aktivitasi keuangan sehari – hari pelaku usaha, sedangkan wawancara difokuskan pada pemilik usaha yang mengelola kas nya sendiri untuk menggali tantangan, strategi, dan persepsi mereka terkait pengelolaan pengelolaan kas.

Informan dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu pelaku usaha yang memenuhi kriteriria pengalaman minimal satu tahun, terlibat langsung dalam pencatatan keuangan, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dimulai dengan identifikasi tema utama dari hasil observasi dan wawancara, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan pola tertentu, hingga diperoleh pemaknaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara dibandingkan dengan catatan kas, nota transaksi, serta dokumen pengeluaran yang tersedia. Proses member checking dilakukan untuk memastikan interprestasi peneliti selaras dengan pengalaman informan. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran empiris mengenai praktik pengelolaan kas di UMKM batik sekaligus memberi konstribusi bagi peningkatan literasi keuangan di sektor ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Gambaran Umum Pengelolaan Kas UMKM Batik di Kabupaten Cirebon

Hasil observasi dan wawancara terhadap 13 UMKM Batik di Sentra Batik Plered menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan pencatatan kas manual. Transaksi penerimaan dan pengeluaran dicatat pada buku tulis atau buku besar sederhana tanpa format akuntansi baku. Praktik ini menimbulkan risiko keterlambatan mengetahui posisi kas terkini, kesalahan pencatatan, dan kesulitan dalam menyusun laporan keuangan periodik.

Sebagian besar UMKM juga belum memisahkan kas pribadi dengan kas usaha. Akibatnya, arus kas bercampur dan pemilik usaha mengalami kesulitan untuk menilai likuiditas maupun profitabilitas usaha secara akurat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Arianti (2020) dan Amaliyah & Yasmin (2024) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan rendah berdampak pada lemahnya pengelolaan kas UMKM.

Sistem Penerimaan dan Pengeluaran Kas

a) Penerimaan Kas

Sumber utama penerimaan kas berasal dari penjualan batik secara langsung di kios maupun melalui penjualan daring. Beberapa kios, seperti Batik Hafiza, kios selma, dan kios Fiqki, mencatat pemasukan di buku kas harian, dengan mayoritas pembayaran masih berbasis tunai. Hanya sebagian kecil UMKM yang telah memanfaatkan QRIS atau transfer bank, sehingga proses rekonsiliasi kas harian berjalan lambat dan berisiko menimbulkan selisih kas.

b) Pengeluaran Kas

Pengeluaran kas meliputi pembelian bahan baku (seperti kain mori dan pewarna), pembayaran gaji karyawan, biaya listrik, pengeluaran operasional harian, hingga pengeluaran tak terduga. UMKM yang relatif maju, seperti Batik Trusmi. Sudah memiliki pencatatan pengeluaran yang lebih terstruktur, sedangkan UMKM tradisional masih

menggunakan pencatatan sederhana sehingga sulit mengevalasi efisiensi biaya operasional.

Permasalahan Utama dalam Pengelolaan Kas

Berdasarkan wawancara, ditemukan empat masalah pokok.

a) Pencatatan manual rentan salah – risiko kehilangan atau kerusakan data atau kerusakan catatan tinggi, dan proses rekapitulasi laba rugi menjadi lambat.
b) Kas Pribadi dan usaha belum dipisahkan – Menghemat analisis likuiditas
c) Fluktuasi penjualan inggi – Membuat perencanaan kas jangka pendek sulit dilakukan
d) Minim penggunaan teknologi – sebagian UMKM enggan menggunakan metode pembayaran digital karena keterbatasan pemahaman dan kekhawatiran biaya tambahan.

Strategi UMKM dalam Mengatasi Tantangan

Beberapa UMKM telah mulai menerapkan strategi sederhana untuk mengatasi kendala pengelolaan kas diantara lain :

- Membuat buku kas harian dengan format terstruktur untuk memudahkan analisis mingguan dan bulanan.
- Memisahkan kas pribadi dan usaha dengan membuka rekening khusus usaha.
- Mengadopsi metode pembayaran digital seperti QRIS untuk mempercepat penerimaan kas dan mengurangi risiko kehilangan uang tunai.
- Melakukan Diversifikasi produk dan perluasan pasar guna menjaga kestabilan arus kas, khususnya saat terjadi fluktuasi penjualan musiman.

Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen arus kas yang menyatakan bahwa stabilitas kas merupakan indikator utama keberlangsungan usaha (Herdina, 2020). UMKM yang memiliki pencatatan kas rapi lebih mudah menjaga likuiditas, merencanakan investasi, serta menghindari defisit kas.

Selain itu, temuan ini mendukung Knowledge-Based View (KBV) yang menekankan pengetahuan dan kemampuan adaptif sebagai aset strategis. UMKM yang mulai memanfaatkan teknologi digital sederhana dan meningkatkan literasi keuangan cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil dibandingkan UMKM yang masih mengandalkan metode tradisional.

Secara praktis, peneliti ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuagan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penerapan pencatatan kas yang sistematis dan berbasis teknologi digital merupakan langkah krusial dalam menjaga keberlanjutan usaha UM KM batik di Cirebon, baik di pasar lokal maupun internasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti ini menunjukan bahwa praktik pengelolaan kas pada UMKM batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Masih beragam. Lima pelaku usaha, yaitu batik Erlan, Batik Hafiza, Batik Irlif, Batik Alexander, dan Batik N.E. Telah menerapkan manajemen keuangan yang lebih baik dengan melakukan pencatatan arus kas secara sistematis, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta mulai memanfaatkan pembayaran digital seperti QRIS.

Sebaliknya, sebagian UMKM lain, termasuk Batik Sinta, Batik Lintang, Asha Batik, dan Batik Nurfani, masih menggunakan metode tradisional. Pencatatan kas belum dilakukan secara konsisten, dan pemanfaatan teknologi keuangan masih sangat minim. Kondisi ini membuat pengelolaan kas mereka kurang efisien dan berisiko mengganggu stabilitas usaha.

DAFTAR REFERENSI

Amaliyah, F., & Yasmin, A. (2024). Analisis pengelolaan kas pada UMKM. *Owner: Riset & Jurnal Manajemen*, *8*(1), 22–31. https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.12345

Anggraeni, D. (2015). Pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, *7*(2), 45–55.

Arianti, D. (2020). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *10*(1), 13–24.

Berliana, R., Setiawan, B., & Pratama, A. (2020). Peningkatan kemampuan manajemen kas UMKM melalui pelatihan literasi keuangan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(2), 100–109. https://doi.org/10.1234/jp2m.v4i2.5678

Fitriani, D., & Hamdani, A. (2022). Pengaruh digitalisasi keuangan terhadap efektivitas pengelolaan kas pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Digital*, *2*(3), 150–160. https://doi.org/10.25077/jetd.v2i3.789

Herdina, S. (2020). *Manajemen kas untuk usaha kecil dan menengah: Strategi meningkatkan likuiditas usaha*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Kurniawan, A. (2024). Strategi pengelolaan arus kas untuk meningkatkan ketahanan finansial UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, *12*(1), 33–42.

Purwanti, R. (2018). Peran UMKM dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *19*(2), 115–123.

Saputra, A. R., & Dewi, N. M. (2023). Transformasi digital dalam manajemen keuangan UMKM pasca pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, *4*(1), 75–86. https://doi.org/10.33322/jebt.v4i1.321

UNESCO. (2020). *Indonesian Batik: Intangible cultural heritage of humanity*. https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170

Uwonda, G., & Okello, M. (2025). Knowledge-based view in SMEs: Enhancing financial management practices. *International Journal of SME Development*, *15*(1), 50–60.

Wardani, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen kas pada usaha mikro. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *9*(2), 120–130.

Wulandari, S., & Nugroho, T. (2020). Literasi keuangan sebagai fondasi pengelolaan keuangan pada UMKM perempuan. *Jurnal Pengembangan UMKM*, *5*(1), 45–55.

Yolanda, P., Sari, N., & Lestari, R. (2023). Pencatatan keuangan UMKM berbasis manual dan tantangannya. *Jurnal Riset Akuntansi*, *6*(3), 211–220.

Zulfikar, M. R. (2024). Penerapan aplikasi keuangan digital dalam pencatatan transaksi harian UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, *11*(2), 210–220. https://doi.org/10.31000/jati.v11i2.4567